

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantitatif lainnya. Menurut Strauss dan Corbin (2007:1), penelitian kualitatif digunakan untuk menelaah kehidupan sosial, sejarah, perilaku, fungsi organisasi, gerakan sosial, maupun hubungan kekerabatan.

Sementara itu, Bogdan dan Taylor (1992:21) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, serta perilaku yang dapat diamati dari subjek penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami realitas melalui proses berpikir induktif.

Rochiati (dalam Kunandar, 2008:47) menegaskan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Meskipun data yang dikumpulkan dapat berbentuk kuantitatif, penyajiannya tetap bersifat deskriptif dalam bentuk uraian verbal. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data, dan memandang bahwa proses penelitian memiliki nilai penting yang setara dengan hasil akhirnya.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang mengkaji perilaku serta persepsi individu atau kelompok secara alami, dan menghasilkan data deskriptif dalam bentuk narasi atau bahasa lisan dan tulisan, dengan menggunakan berbagai teknik ilmiah.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang ditemukan di kelas XI IPS SMA El Fitra Bandung terkait penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* untuk meningkatkan minat belajar peserta didik dalam mata pelajaran Geografi.

3.1.2 Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research.

Menurut Elliot (1982) dalam Suwarsih Madya, penelitian tindakan merupakan kajian terhadap situasi sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan di dalamnya. Seluruh tahapan mulai dari peninjauan, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, hingga evaluasi dampak membentuk suatu keterkaitan antara evaluasi diri dan pengembangan profesional.

Desain PTK merupakan pendekatan yang difokuskan pada upaya perbaikan berkelanjutan terhadap praktik pembelajaran, melalui serangkaian tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* diimplementasikan melalui kerangka kerja PTK, yang bertujuan untuk mengamati serta mengevaluasi pengaruh metode tersebut terhadap peningkatan minat belajar peserta didik.

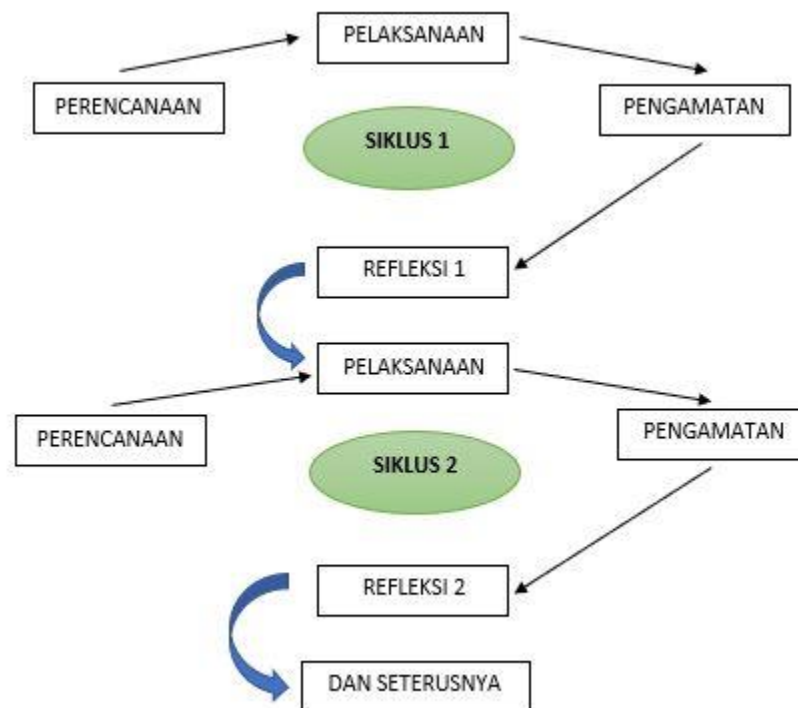
Model pembelajaran *Jigsaw*, yang dikembangkan oleh Aronson pada tahun 1970-an, mengharuskan peserta didik untuk bekerja dalam kelompok kecil untuk mempelajari bagian-bagian dari suatu materi yang lebih besar, di mana setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk menguasai dan kemudian mengajarkan bagian tersebut kepada rekan kelompok mereka. Peran aktif peserta didik dalam proses ini sangat penting dan menciptakan interaksi sosial yang positif, yang mendukung pembelajaran yang lebih dalam dan kolaboratif (Aronson, 1971).

Menggunakan desain PTK, guru bertindak sebagai peneliti yang mengeksplorasi strategi pengajaran yang efektif dan menyesuaikan pendekatan mereka berdasarkan hasil observasi. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip yang dinyatakan oleh Kemmis dan McTaggart (1988) bahwa PTK adalah proses reflektif yang dilakukan oleh para praktisi untuk mengembangkan pemahaman mereka tentang praktik dan dampak yang dihasilkannya. Dalam hal ini, penerapan model *Jigsaw* menyediakan kesempatan untuk peserta didik berkolaborasi, berbagi pengetahuan, dan memperkuat pemahaman mereka, yang menjadi pusat dari pembelajaran aktif.

Lebih lanjut, Hattie (2009) dalam bukunya "*Visible Learning*"

mengemukakan bahwa kolaborasi dan interaksi antara peserta didik adalah salah satu faktor yang paling signifikan yang mempengaruhi hasil pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran *Jigsaw* sangat relevan dalam konteks PTK, karena mengizinkan guru untuk secara aktif menilai bagaimana pengajaran dapat ditingkatkan melalui umpan balik yang diperoleh dari proses pembelajaran itu sendiri.

Dengan demikian, hubungan antara desain penelitian PTK dan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* menunjukkan sinergi yang kuat. Melalui PTK, guru memiliki kesempatan untuk menerapkan dan menguji efektivitas model *Jigsaw* dalam meningkatkan minat belajar peserta didik, sambil terus melakukan refleksi dan perbaikan dalam praktik mereka sendiri.



Gambar 3.1

Siklus Pelaksanaan PTK Model Kemmis dan Mc Taggart (Kasbolah 1998: 124)

3.2 Prosedur Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui tahapan tindakan yang bersifat siklikal. Model penelitian yang digunakan mengacu pada modifikasi

model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (dalam Dahlia, 2012:132). Setiap siklus terdiri dari empat tahapan utama, yaitu: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

Pada tahap refleksi, seluruh data dan temuan yang diperoleh dari berbagai sumber dianalisis dan dievaluasi untuk mengetahui sejauh mana kegiatan yang dilakukan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Geografi, khususnya pada topik Mitigasi Bencana, dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* di kelas XI SMA El Fitra.

Hasil refleksi ini kemudian dijadikan dasar untuk merancang tindakan yang lebih efektif pada siklus berikutnya.

Sebagaimana telah dijelaskan, penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa siklus, di mana setiap siklus mencakup empat tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Adapun langkah-langkah pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini peneliti menyusun rencana tindakan yang sistematis yang menjelaskan apa, mengapa, dimana, kapan, oleh siapa, dan bagaimana tindakan penelitian dilakukan oleh peneliti untuk meningkatkan pembelajaran geografi di kelas XI IPS SMA EL Fitra.

2. Pelaksanaan

Tahap ini merupakan proses pelaksanaan atau penerapan dari kegiatan pembelajaran yang telah dirancang untuk dilaksanakan di kelas. Dalam pelaksanaannya, peneliti perlu senantiasa mengingat serta berkomitmen untuk menjalankan rancangan yang telah disusun sebelumnya. Peneliti juga diharapkan bertindak secara wajar dan alami, tanpa dibuat-buat, agar implementasi desain pembelajaran dapat berjalan secara optimal selama proses pembelajaran berlangsung.

3. Pengamatan

Kegiatan observasi ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini peneliti melakukan observasi dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan.

4. Refleksi

Tahapan ini dimaksudkan untuk meninjau secara menyeluruh

tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan selanjutnya. Berdasarkan hasil refleksi tersebut peneliti dapat melakukan modifikasi dan perbaikan terhadap hal-hal yang dinilai.

3.3 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.3.1 Partisipan

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPS SMA El Fitra Kota Bandung Tahun Ajaran 2024/2025 sebanyak sebanyak 19 orang, yang terdiri dari 11 peserta didik laki-laki dan 8 peserta didik perempuan.

3.3.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA El Fitra, yang berlokasi di Jalan H. Hasan No. 4, Kelurahan Cisaranten Kidul, Kecamatan Gedebage, Kota Bandung. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil pra-penelitian yang menunjukkan bahwa di sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian serupa, serta terdapat permasalahan terkait minat belajar geografi, khususnya pada siswa kelas XI IPS. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran geografi di sekolah tersebut.

3.4 Pengumpulan Data

Dalam Penelitian Tindakan Kelas, peneliti berperan sebagai instrumen utama sekaligus sebagai pengumpul data. Selain instrumen manusia, seperti angket, pedoman wawancara, dan pedoman observasi, instrumen lainnya juga dapat digunakan sebagai pelengkap untuk mendukung tugas peneliti (Murni, 2017, hlm. 156). Adapun teknik pengumpulan data yang akan diterapkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung peristiwa yang sedang berlangsung dan mencatatnya menggunakan alat observasi sesuai dengan aspek yang akan diteliti (Sanjaya, 2015, hlm. 86).

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), observasi digunakan sebagai metode pengumpulan data karena proses ini melibatkan pengamatan langsung, sehingga sangat efektif untuk memantau aktivitas pembelajaran, baik perilaku guru maupun peserta didik.

Tabel 3.1

Pedoman Observasi Aktivitas Guru dengan Model *Jigsaw*

Aspek	Kriteria Penilaian	Tercapai	Tidak Tercapai
Persiapan Materi	Menyiapkan materi ajar yang relevan dan menarik		
	Mengadaptasi materi untuk kebutuhan peserta didik		
	Menyusun rencana pelaksanaan yang jelas		
Perkenalan dan Penjelasan	Menjelaskan tujuan pembelajaran secara jelas		
	Mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif		
	Mendemonstrasikan cara kerja model <i>Jigsaw</i>		
	Menjelaskan cara membagi kelompok dan tugas masing-masing		
Pengelolaan Kelas	Memfasilitasi interaksi antar peserta didik		
	Memonitor kelompok-kelompok selama diskusi		
	Mengatasi masalah yang muncul dalam kelompok		
Umpan Balik dan Tanggapan	Memberikan umpan balik positif kepada peserta didik		
	Mengoreksi kesalahan dengan cara yang konstruktif		
	Mengajukan pertanyaan reflektif untuk mendalami pemahaman peserta didik		
Penilaian dan Refleksi	Melakukan penilaian terhadap keterlibatan peserta didik		
	Merefleksikan hasil pembelajaran setelah kelas berakhir		
	Mengakhiri sesi dengan merangkum poin-poin penting		

Penutupan	Mengklarifikasi dengan peserta didik tentang tugas selanjutnya		
	Mendorong peserta didik untuk memberikan umpan balik tentang pembelajaran		

Tabel 3.2

Pedoman Observasi Aktivitas Belajar Peserta Didik dengan Model *Jigsaw*

Aspek	Kriteria Penilaian	Tercapai	Tidak Tercapai
Keterlibatan dalam Diskusi	peserta didik aktif bertanya		
	peserta didik mendengarkan dengan perhatian		
	peserta didik memberi pendapat dan argumen		
	peserta didik menunjukkan sikap positif terhadap diskusi		
Kolaborasi dengan Teman	peserta didik saling membantu memahami konsep		
	peserta didik bekerja sama dalam kelompok		
	peserta didik memberikan umpan balik kepada teman		
	peserta didik berbagi informasi dan sumber daya		
Pemahaman Konsep	peserta didik mampu menjelaskan kembali materi		
	peserta didik dapat menjawab pertanyaan dari teman		
	peserta didik menunjukkan minat yang tinggi terhadap topik		
Suasana Kelas	Suasana kelas kondusif dan mendukung		
	peserta didik berkomunikasi dengan baik satu sama lain		

	peserta didik menunjukkan sikap saling menghargai		
Kemandirian dan Inisiatif	peserta didik menunjukkan inisiatif dalam pembelajaran		
	peserta didik aktif mencari tambahan informasi ketika belajar		
	peserta didik mampu mengatur waktu dan diskusi dalam kelompok		
Penutupan	peserta didik merangkum hasil diskusi kelompok		
	peserta didik memberikan masukan tentang pengajaran		

Setelah seluruh data dari proses tindakan terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengolah data tersebut menggunakan rumus perhitungan guna mengetahui efektivitas pembelajaran Geografi dengan penerapan model pembelajaran *Jigsaw* pada materi Mitigasi Bencana. Adapun prosedur perhitungannya adalah sebagai berikut:

Persentase aktivitas guru atau peserta didik

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Ceklis}}{\text{Total Indikator}} \times 100\%$$

Menurut Sudijono (2012, hlm. 35) interpretasi aktivitas belajar ditunjukkan sebagai berikut :

Persentase Aktivitas Guru dan Peserta didik:

A (Sangat Baik)	: 76%-100% Peserta didik/guru terlihat aktif.
B (Baik)	: 51%-75% Peserta didik/guru terlihat aktif.
C (Cukup)	: 26%-50% Peserta didik/guru terlihat aktif.
K (Kurang)	: 0%-25% Peserta didik/guru terlihat aktif.

Persentase ketercapaian diinterpretasikan sebagai berikut:

81–100% = Sangat Baik

61–80% = Baik

41–60% = Cukup

21–40% = Kurang
0–20% = Sangat Kurang

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses komunikasi yang bersifat relasional, memiliki tujuan yang jelas, dan dirancang untuk saling bertukar informasi serta perilaku melalui sesi tanya jawab. Teknik ini dapat digunakan untuk memverifikasi kebenaran data atau informasi yang telah diperoleh melalui metode lain. Selain itu, wawancara juga memungkinkan diperolehnya informasi yang lebih mendalam, bahkan dapat mengungkapkan hal-hal yang sebelumnya tidak terbayangkan (Sanjaya, 2015, hlm. 96).

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2009, hlm. 31), wawancara didefinisikan sebagai pertemuan antara dua individu untuk saling bertukar informasi dan gagasan melalui tanya jawab, sehingga makna dapat dikonstruksikan dalam konteks topik tertentu. Wawancara menjadi salah satu metode pengumpulan data yang paling umum dalam penelitian kualitatif. Wawancara dalam konteks ini berbeda dengan wawancara pada proses rekrutmen kerja, penerimaan peserta didik baru, ataupun penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, wawancara merupakan percakapan yang memiliki tujuan tertentu dan umumnya dimulai dengan pertanyaan informal. Wawancara ini bukan sekadar percakapan biasa, melainkan memiliki aturan dan struktur yang lebih ketat, karena dirancang untuk menggali informasi dari satu pihak, yaitu partisipan. Oleh karena itu, hubungan antara peneliti dan responden bersifat asimetris, dengan peneliti memfokuskan arah pembicaraan untuk menggali perasaan, persepsi, dan pemikiran partisipan.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan pada dua tahap. Wawancara saat observasi bertujuan untuk mengetahui kondisi peserta didik serta gambaran pelaksanaan pembelajaran beserta kendala yang dihadapi di kelas. Sementara itu, wawancara setelah tindakan dilakukan untuk mengetahui dampak penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar peserta didik. Wawancara ini melibatkan wali kelas dan salah satu siswa kelas XI IPS SMA El Fitra. Berikut ini adalah format panduan wawancara untuk peserta didik:

Tabel 3.3
Pedoman Wawancara Terhadap Guru pada Kegiatan Belajar
Mengajar dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Jigsaw*

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa pandangan Anda mengenai penerapan model <i>Jigsaw</i> dalam proses pembelajaran?	
2	Menurut Anda, bagaimana respons peserta didik terhadap model pembelajaran ini?	
3	Apakah Anda melihat adanya perubahan dalam minat belajar peserta didik setelah penerapan model <i>Jigsaw</i> ? Dapatkah Anda memberikan contoh?	
4	Apa saja keuntungan dan tantangan yang Anda alami selama penggunaan model ini?	
5	Apa harapan Anda untuk penerapan model <i>Jigsaw</i> di kelas ke depannya?	

Tabel 3.4
Pedoman Wawancara Terhadap Peserta Didik pada Kegiatan Belajar
Mengajar dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Jigsaw*

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang kamu ketahui tentang model pembelajaran <i>Jigsaw</i> sebelum ini?	
2	Bagaimana perasaanmu saat pertama kali mencoba pembelajaran dengan model <i>Jigsaw</i> ?	
3	Bagaimana kamu melihat penerapan model <i>Jigsaw</i> dalam pembelajaran materi Mitigasi Bencana?	
4	Adakah hal yang kamu rasa kurang ketika belajar dengan model <i>Jigsaw</i> ?	

5	Apakah kamu merasa minat belajarmu meningkat setelah menggunakan model ini? Mengapa?	
---	--	--

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran dokumen atau catatan tertulis yang telah tersedia (Ulfah, 2022). Istilah dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti segala bentuk barang tertulis. Dalam pelaksanaannya, metode dokumentasi mengharuskan peneliti menelaah berbagai sumber tertulis, seperti buku, majalah, risalah rapat, maupun catatan harian. Moleong dalam Nasser (2021) menyatakan bahwa dokumentasi adalah metode pengumpulan informasi atau data dengan memeriksa arsip maupun dokumen yang relevan. Strategi ini juga digunakan sebagai salah satu cara untuk memperoleh data dari subjek penelitian.

Penggunaan metode dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi lembaga yang menjadi objek penelitian, yaitu SMA El Fitra. Sementara itu, Muhadjir (2021) menjelaskan bahwa analisis data merupakan proses pencatatan, pencarian, serta penyusunan temuan secara sistematis melalui kegiatan observasi dan wawancara, yang kemudian menjadi dasar bagi peneliti untuk memusatkan perhatian terhadap objek penelitian yang sedang dikaji.

3.5 Kriteria Keberhasilan

Penerapan model pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar Geografi peserta didik kelas XI pada materi Mitigasi Bencana di SMA El Fitra Tahun Ajaran 2024/2025 dan dikategorikan berhasil apabila persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dan memenuhi kriteria target yang sudah ditentukan yaitu 80% atau lebih.

3.6 Keabsahan Data

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), keabsahan merujuk pada ketelitian dan ketepatan proses penelitian sebagaimana yang berlaku dalam pendekatan kualitatif. Untuk menjamin keabsahan data kualitatif, penelitian

ini menggunakan metode triangulasi. Triangulasi dalam konteks pengujian kredibilitas diartikan sebagai proses pengecekan data dari berbagai sumber, menggunakan berbagai metode, serta dilakukan dalam waktu yang berbeda-beda. Oleh karena itu, triangulasi terdiri atas tiga bentuk, yaitu triangulasi waktu, triangulasi sumber, dan triangulasi teknik pengumpulan data.

1. Triangulasi Waktu

Waktu pelaksanaan penelitian dapat memengaruhi tingkat kredibilitas data. Proses pengumpulan data yang dilakukan dalam jangka waktu yang memadai dan sesuai dengan kondisi atau situasi tertentu akan menghasilkan data yang lebih akurat. Pengujian kredibilitas melalui triangulasi waktu dapat dilakukan dengan cara melakukan wawancara, observasi, atau metode lainnya pada waktu atau kondisi yang berbeda, lalu mengulangnya beberapa kali hingga diperoleh data yang konsisten.

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber untuk memastikan validitasnya. Sumber yang dimaksud dapat berupa teori-teori yang relevan dengan topik penelitian.

Oleh karena itu, peneliti perlu mengakses berbagai referensi atau literatur untuk memperkaya pemahaman terhadap konsep dan teori yang digunakan.

3. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan memverifikasi data dari sumber yang sama menggunakan metode yang berbeda. Sebagai contoh, data yang diperoleh melalui wawancara dapat divalidasi menggunakan observasi atau dokumentasi. Apabila data yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut menunjukkan hasil yang tidak seragam, peneliti perlu melakukan klarifikasi lebih lanjut kepada sumber data atau berdiskusi dengan pihak lain yang kompeten. Perbedaan tersebut mungkin terjadi karena perbedaan sudut pandang, sehingga semuanya tetap bisa dianggap benar dalam konteks masing-masing.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (dalam Djam'an & Aan, 2017, hlm. 218–220), analisis data dalam penelitian kualitatif melibatkan tiga tahapan utama yang berlangsung secara simultan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penjelasan rinci mengenai ketiga tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses analisis awal yang bertujuan untuk menyaring, mengelompokkan, memusatkan perhatian, dan menyusun data secara sistematis agar dapat ditarik kesimpulan yang relevan. Pada tahap ini, peneliti melakukan pemilihan data yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam berbagai bentuk seperti tabel, grafik, uraian naratif, bagan, atau hubungan antarkategori. Dalam konteks penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi yang diperoleh dari lapangan ke dalam bentuk narasi atau teks deskriptif. Informasi tersebut kemudian diringkas dan disesuaikan dengan subfokus penelitian yang telah ditetapkan.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Tahapan ini merupakan proses untuk menyimpulkan makna dari data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi dengan cara mengkaji ulang data yang telah direduksi dan disajikan sebelumnya. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dibuat benar-benar sesuai dengan data yang dianalisis, sehingga tidak terjadi penyimpangan (Fannani, 2009, hlm. 15).